

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Media memainkan peran penting dalam merepresentasikan dan membangun perilaku *bullying*, terutama dalam bentuk serial. Representasi ini dapat memiliki dampak mendalam pada bagaimana orang memandang dan merespons *bullying*. Sebagai contoh, sebuah studi yang menganalisis representasi media *online* tentang *bullying* menemukan bahwa portal berita lebih banyak menggunakan keterlibatan dan sikap untuk membangun wacana mereka, seringkali menggambarkan *bullying* dalam sudut pandang negatif. Penggambaran ini dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang masalah tersebut dan konsekuensinya, seperti efek merugikan pada kesehatan mental dan kesejahteraan korban (Saffanah, 2021).

Selain itu, representasi media dapat mempengaruhi bagaimana orang memandang peran pelaku dan korban. Sebagai contoh, sebuah studi tentang representasi *bullying* dalam film Prancis, "Respire," menemukan bahwa film tersebut menggambarkan berbagai jenis *bullying*, termasuk *bullying* verbal, non-verbal, fisik, cyber, dan sosial/psikologis. Representasi ini dapat membantu meningkatkan kesadaran tentang berbagai bentuk *bullying* dan pentingnya pendidikan karakter dalam mencegah perilaku tersebut (Sari et al., 2024).

Drama Korea, sebagai salah satu media yang dapat merepresentasikan *bullying*. Drama-drama Korea sering menggambarkan berbagai bentuk *bullying*, termasuk *bullying* di sekolah, *bullying* berdasarkan kelas sosial, dan *cyberbullying*, yang sangat mengakar dalam masyarakat Korea. Misalnya, drama Korea "The Glory" (2022) menceritakan kisah seorang wanita biasa yang di-*bully* di sekolah menengah dan mencari balas dendam ketika dewasa (Aini, 2024). Demikian pula, "Penthouse" (2021) berpusat pada seorang ibu tunggal kelas pekerja yang menjadi korban *bullying* oleh tetangganya yang kaya raya (Li, 2024).

Representasi *bullying* dalam drama Korea sering disertai dengan berbagai elemen sinematik dan naratif yang berkontribusi pada dampaknya terhadap penonton. Sebagai contoh, penggunaan sudut tinggi dan rendah, pewarnaan, dan efek makeup dapat menciptakan rasa tegang dan drama, membuat adegan *bullying* lebih menarik dan berkesan (Setiawati, 2023). Selain itu, dialog dan ekspresi wajah para karakter dapat menyampaikan emosi dan perasaan, semakin menekankan keseriusan *bullying* tersebut.

Penggambaran *bullying* dalam drama Korea ditemukan mencerminkan realitas *bullying* di Korea Selatan. Sebuah studi yang dilakukan oleh Institut Pengembangan Sosial Anak Korea menemukan bahwa 40% anak-anak dari sekolah di Korea Selatan terlibat dalam *bullying* di sekolah sebagai korban, pelaku, atau keduanya (Li, 2024). Tingginya kasus *bullying* dalam masyarakat Korea ini sering tercermin dalam narasi drama Korea, yang dapat memiliki dampak mendalam pada penonton.

Fenomena sosial *bullying* terus melekat dimasyarakat dari berbagai negara, usia, golongan yang dapat memberikan dampak buruk bagi korban dan pelaku. *Bullying* adalah sebuah tindakan menjatuhkan atau merendahkan orang lain yang lebih lemah. Menurut Widya Ayu Sapitri (2020), *bullying* atau penggertak secara etimologi adalah orang yang mengganggu orang lain yang lebih lemah. Dalam bahasa asli Indonesia, *bullying* disebut dengan ‘menyakat’ yang berarti mengusik, mengganggu, atau merintangi orang lain.

Terdapat beberapa strategi yang dilakukan oleh pelaku *bullying* kepada korbannya, strategi tersebut adalah fisik, verbal, sosial, dan *cyber*. Dalam strategi fisik, pelaku mencuri dan merusak barang-barang korban, pelaku juga bisa melakukan hal-hal yang dapat melukai fisik korban, seperti memukul, menendang, mendorong. Verbal, pelaku biasanya mengolok-olok nama korban, melecehkan penampilan, mengancam, menakuti, dan lain-lain. Strategi sosial, pelaku menyebar berita simpang siur mengenai korban, mempermalukan korban di depan umum, mengucilkan, bahkan mengkambing hitamkan korban. Selanjutnya strategi *cyber*,

pelaku dapat menyebarkan foto, gossip, dan mengungkap informasi-informasi pribadi korban lainnya melalui jejaring sosial (Priyatna, 2013).

Terdapat beberapa faktor yang dapat memicu terjadinya *bullying*. Menurut penjelasan Coloroso (2016) anak-anak yang menjadi pelaku *bullying* sering kali berasal dari lingkungan keluarga yang tidak mendukung, di mana mereka mungkin mengalami pengabaian atau kekerasan. Selain itu, anak-anak yang terlibat dalam *bullying* sering kali menunjukkan kurangnya empati dan moral disengagement, yang membuat mereka merasa bahwa tindakan mereka dapat dibenarkan.

Selain faktor keluarga, lingkungan sekolah juga berperan penting dalam terjadinya *bullying*. Budaya sekolah yang tidak kondusif, seperti kurangnya intervensi dari guru dan staf sekolah, dapat memperburuk masalah *bullying*. Sekolah yang tidak memiliki kebijakan anti-*bullying* yang efektif atau yang tidak mendukung korban secara memadai dapat menciptakan lingkungan yang memungkinkan *bullying* terus berlangsung (Rigby, 2012).

Perkembangan teknologi juga telah memperluas ruang lingkup *bullying* melalui *cyberbullying*. Menurut Hinduja dan Patchin (2015) internet dan media sosial memberikan platform baru bagi pelaku untuk menargetkan korban mereka tanpa batasan waktu dan tempat. Anonimitas yang ditawarkan oleh teknologi ini sering kali meningkatkan keberanian pelaku untuk melakukan *bullying* dengan intensitas yang lebih tinggi.

Secara keseluruhan, *bullying* adalah fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan keluarga, sekolah, dan kemajuan teknologi. Upaya untuk mengatasi *bullying* harus melibatkan pendekatan yang holistik dan terkoordinasi, yang mencakup pendidikan karakter, intervensi yang tepat, dan dukungan dari semua pihak terkait.

Dalam penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis makna dari simbol-simbol dan tanda-tanda yang disajikan dalam drama *The Atypical Family*. Denotasi dan konotasi menjadi kunci analisis dalam konsep semiotika Roland Barthes. Denotasi merupakan gambaran tanda terhadap

sebuah objek dan konotasi merupakan bagaimana cara menggambarannya. Selain itu, dalam semiotika ini terdapat mitos, yaitu produk kelas sosial yang mempunyai dominasi. Selain itu, mitos merupakan bagaimana suatu budaya memaparkan atau memahami aspek-aspek mengenai gejala alam atau realitas.

Melihat fenomena *bullying* yang sering terjadi pada kehidupan nyata dan drama Korea *The Atypical Family* dan melihat bagaimana karakter korban *bullying* tersebut berasal dari keluarga yang berada yang tidak umum digambarkan sebagai korban *bullying*, menarik perhatian untuk diangkat menjadi judul skripsi, yaitu “REPRESENTASI *BULLYING* PADA DRAMA KOREA *THE ATYPICAL FAMILY*”. Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberi pengetahuan dan pemahaman mengenai bagaimana tanda dapat menghasilkan suatu komunikasi pada isu sosial yang sering terjadi dalam kehidupan nyata.

1.2 Rumusan Masalah

Drama Korea *The Atypical Family* menyajikan tanda-tanda dan simbol-simbol yang merepresentasikan *bullying* dengan mengadopsi isu sosial, khususnya *bullying* yang sering terjadi di kehidupan masyarakat. Fenomena *bullying* ini kerap kali ditemukan dalam dunia Pendidikan, baik di bangku sekolah maupun perguruan tinggi. Oleh karena itu, *bullying* merupakan fenomena yang perlu mendapatkan perhatian khusus karena dampak *bullying* pada korban sangat serius. Drama ini bukan hanya merepresentasikan bagaimana korban mengalami *bully*, tetapi juga bagaimana lingkungan keluarga mempengaruhi karakter korban, sehingga ia tumbuh menjadi korban dan terus menerima perlakuan *bullying*.

Penelitian ini berpusat pada representasi atau penggambaran kembali atas sesuatu hal yang sudah terjadi sebelumnya. Dengan melakukan hal tersebut, maka penelitian ini dapat menggali lebih dalam mengenai makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam drama Korea *The Atypical Family*. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk membahas mengenai representasi *bullying* yang disajikan dalam drama Korea *The Atypical Family*.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi *bullying* pada drama Korea *The Atypical Family*.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan penelitian, tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi *bullying* drama Korea *The Atypical Family*.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya mengenai pemahaman mendalam akan tanda-tanda visual dalam sebuah media dan memperkaya literatur akan kajian analisis semiotika, khususnya semiotika Roland Barthes mengenai representasi *bullying* dalam serial, film, maupun iklan.

